

IMPLEMENTASI METODE PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN FIKIH WANITA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-AMIEN AMBULU

Novia Nurul Imamah
Universitas Al-Falah As-Sunniyah Kencong, Jember
e-mail: 2244012922@inaifas.ac.id

M. Imam Bukhori
Universitas Al-Falah As-Sunniyah Kencong, Jember
e-mail: raim4m@gmail.com

Abstract: The learning of women's fiqh in Islamic boarding schools requires an appropriate approach to improve students' understanding of Islamic legal issues encountered in daily life. One of the approaches employed is Problem-Based Learning (PBL), a learning model that emphasizes problem-solving to encourage students' active participation. This study aims to describe the planning and implementation of PBL, analyze the improvement of students' understanding, and identify the supporting and inhibiting factors in its implementation at Al-Amien Islamic Boarding School, Ambulu. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the implementation of PBL begins with systematic planning, followed by the presentation of contextual problems, individual analysis, argumentation, and collaborative discussion. The learning materials were based on the book *Uyun al-Masail Linnisa': Sumber Rujukan Permasalahan Wanita*. The implementation of PBL enhanced students' understanding of women's fiqh, analytical skills, critical thinking, and their ability to apply Islamic law in daily life. Supporting factors included teacher competence, the availability of learning resources, and students' learning motivation, while inhibiting factors included differences in students' academic abilities, limited instructional time, and a lack of self-confidence.

Keywords: Problem-Based Learning, Women's Fiqh, Students' Understanding.

Abstrak: Pembelajaran fiqh wanita di pesantren memerlukan pendekatan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap permasalahan hukum Islam sehari-hari. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah Problem Based Learning (PBL), yaitu pembelajaran berbasis pemecahan masalah untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan PBL, menganalisis peningkatan pemahaman santri, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa implementasi PBL diawali perencanaan sistematis, penyajian masalah kontekstual, analisis individu, argumentasi, dan pembahasan bersama. Materi bersumber dari buku *Uyun al-Masail Linnisa': Sumber Rujukan Permasalahan Wanita*. Penerapan PBL meningkatkan pemahaman fiqh wanita, kemampuan analisis, berpikir kritis, dan penerapan hukum Islam. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, sumber belajar, dan motivasi santri, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan, keterbatasan waktu, dan kurangnya kepercayaan diri.

Kata kunci: Problem Based Learning, Fiqih Wanita, Pemahaman Santri.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada proses transfer pengetahuan semata, tetapi juga menekankan pada pembentukan pemahaman yang mendalam, internalisasi nilai-nilai keagamaan, serta kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang kuat dan sikap religius yang tercermin dalam perilaku nyata. Salah satu bidang kajian yang memiliki peran penting dalam kehidupan muslimah adalah fiqh wanita, yang membahas berbagai persoalan ibadah yang berkaitan langsung dengan kondisi perempuan. Materi ini memiliki kedudukan yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan praktik ibadah harian. Oleh karena itu, pemahaman fiqh wanita harus diberikan secara tepat dan mendalam agar santri mampu menjalankan ibadah dengan benar sesuai tuntunan.¹

Di lingkungan pesantren, pembelajaran fiqh wanita menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan keagamaan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius santri melalui pembelajaran kitab-kitab klasik maupun pendekatan keilmuan lainnya. Namun demikian, dalam praktiknya, pembelajaran fiqh masih didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada guru. Metode ini menyebabkan santri cenderung pasif dan hanya menerima informasi tanpa adanya interaksi yang mendalam. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang efektif dalam membangun pemahaman yang

¹ M.Si H. Sholihin Sari, Dr.Titi Hendrawati, and Rina Purnamasari, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Kabupaten Bandung," *Khazanah* 1, no. 2 (2021): 1–54, <https://e-jurnal.staihas.ac.id/index.php/khazanah/article/view/16>.

komprehensif serta kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri.²

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran fiqih yang ideal dengan praktik yang terjadi di lapangan. Secara ideal, pembelajaran fiqih diharapkan mampu membentuk santri yang tidak hanya memahami konsep hukum secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara tepat. Namun kenyataannya, banyak santri masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep fiqih secara aplikatif, terutama ketika dihadapkan pada persoalan nyata. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran serta terbatasnya penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.³

Fiqih wanita memiliki karakteristik yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum, tetapi juga berhubungan erat dengan kondisi biologis dan psikologis perempuan. Materi seperti haid, nifas, dan istihadhah membutuhkan pemahaman yang mendalam serta kemampuan analisis yang baik agar santri mampu membedakan berbagai kondisi yang mungkin terjadi. Kesalahan dalam memahami materi tersebut dapat berdampak langsung pada kesalahan dalam praktik ibadah sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran fiqih wanita harus dirancang secara kontekstual dengan mengaitkan antara teori dan praktik, sehingga santri dapat memahami materi secara lebih mendalam dan aplikatif.⁴

Dalam perspektif Islam, pentingnya menuntut ilmu ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

² Devi Nur Aqmarina and Mukhsin Achmad, "Pendekatan Fikih Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Gender Di Pesantren Modern," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2025): 124–36, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v6i1.18249>.

³ Firman Mansir, "Analisis Model-Model Pembelajaran Fikih Yang Aktual Dalam Merespons Isu Sosial Di Sekolah Dan Madrasah," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 88–99, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1>.

⁴ Meli Nurhikmah, Siti Badi'ah, and Fitri Windari, "Analisis Haid Dan Nifas Dalam Perspektif Tafsir Al-Kabir Mafatihul Ghaib," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 8, no. 2 (2025): 1–20, <https://doi.org/10.35132/albayan.v8i2.1276>.

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim.” (HR. Ibnu Majah).⁵ Hadis tersebut menunjukkan bahwa kewajiban menuntut ilmu berlaku bagi seluruh umat Islam tanpa terkecuali, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini menegaskan bahwa perempuan juga memiliki tanggung jawab untuk memahami ajaran agama, termasuk fiqh wanita yang berkaitan langsung dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran fiqh wanita harus menjadi perhatian utama dalam pendidikan Islam agar santri memiliki pemahaman yang benar dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Namun demikian, dalam praktik pembelajaran di pesantren masih ditemukan berbagai kendala yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Salah satu kendala utama adalah kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Pembelajaran yang monoton dan berulang menyebabkan santri kurang termotivasi untuk aktif dalam proses belajar. Selain itu, kurangnya keterkaitan antara materi dengan kehidupan nyata juga menyebabkan santri kesulitan dalam memahami materi secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.⁷

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL). Metode ini merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai titik awal dalam proses belajar, sehingga peserta didik didorong untuk aktif mencari solusi melalui proses berpikir kritis. Dalam PBL, santri tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam diskusi, analisis, dan pemecahan masalah. Dengan

⁵ Nuraida Rahmah Wati Dewi et al., “Analisis Hadits Tarbawi Tentang Ilmu Dan Keutamaan Orang Berilmu Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *EMRR: Educational Management Reviews and Research* 4, no. 2 (2025): 36–44.

⁶ Saela Darissalami et al., “Implementasi Pemahaman Keutamaan Menuntut Ilmu Sebagai Penggerak Motivasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Hadits Rasulullah SAW,” *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research* 4, no. 1 (2025): 75–88, <https://doi.org/10.56921/jumper.v4i1.263>.

⁷ Dheanda Abshorina Arifiah, “Solusi Terhadap Problematika Pendidikan Dalam Pembelajaran Di Pesantren Pada Era Abad Ke-21,” *Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (2021): 36–43, <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i2.1110>.

demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan santri.⁸

Problem Based Learning memiliki keunggulan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik. Dalam proses pembelajaran, santri dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi yang relevan, serta merumuskan solusi berdasarkan pemahaman yang dimiliki. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, metode ini juga mampu meningkatkan kemampuan kerja sama dan komunikasi antar santri dalam menyelesaikan permasalahan.⁹

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena santri terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, PBL juga terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar serta kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, metode ini menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fiqih wanita di pesantren.¹⁰ Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan metode pembelajaran inovatif juga telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa metode Problem Based Learning memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam pembelajaran fiqih wanita di pesantren.¹¹

Pondok Pesantren Al-Amien merupakan lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Jalan Kyai Masduqi, Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten

⁸ IGA Mas Darwati and I Made Purana, "Problem Based Learning (PBL) : Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik," *WIDYA ACCARYA: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra* Vol 12, no. 1 (2021): 61–69, <https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1056.61-69>.

⁹ Ifah Khadijah et al., "Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 5, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1837>.

¹⁰ Mifta Lailatul Jannah and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, "Implementasi E-Modul Project Based Learning Pada Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Sidoarjo," *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 4, no. 3 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.54297/seduj.v4i3.800>.

¹¹ Rofiqotul Kamilia et al., "Pengembangan Pembelajaran PPBA Berbasis Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Santri Di Pondok Pesantren Ngalah," *Al-Absor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2025): 94–105, <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/m10cxk71>.

Jember, Jawa Timur. Pondok pesantren ini didirikan sekitar tahun 1938–1940 Masehi oleh Kiai Khasbulloh sebagai sarana pendidikan dan dakwah Islam di masyarakat. Kepemimpinan kemudian dilanjutkan oleh Kiai Masduqi, diteruskan oleh Kiai Amanu, dan saat ini berada di bawah asuhan Kiai Yusuf Masduqi. Sejak awal berdiri, lembaga ini berorientasi pada pendidikan keislaman melalui pengajian kitab kuning, penyelenggaraan pendidikan formal, serta amaliah thariqah. Saat ini, Pondok Pesantren Al-Amien memiliki 402 santri induk dan tetap berperan dalam pembentukan karakter religius serta penguatan nilai-nilai keislaman di Masyarakat.

Pondok Pesantren Al-Amien sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan santri. Namun, berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan beberapa kendala dalam proses pembelajaran fiqh wanita, seperti rendahnya partisipasi santri dan kurangnya pemahaman mendalam terhadap materi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara metode pembelajaran yang digunakan dengan kebutuhan santri dalam memahami fiqh wanita secara kontekstual.

Pondok Pesantren Al-Amien dipilih sebagai lokasi penelitian karena di dalam lembaga tersebut terdapat kajian khusus mengenai fiqh wanita yang menjadi bagian dari proses pembelajaran santri. Di samping itu, berdasarkan hasil pengamatan awal, masih ditemukan beberapa kendala dalam proses pembelajaran, terutama terkait kurangnya keterlibatan aktif santri serta belum optimalnya pemahaman materi secara kontekstual. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, seperti Problem Based Learning, sehingga pondok pesantren ini dinilai relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji penerapan metode tersebut dalam meningkatkan pemahaman fiqh wanita santri.

Meskipun metode Problem Based Learning (PBL) telah banyak diteliti dan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar pada berbagai jenjang pendidikan, kajian mengenai implementasi metode ini dalam pembelajaran fikih wanita di lingkungan pondok pesantren masih relatif terbatas, khususnya di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu. Padahal, materi fikih wanita memiliki karakteristik yang erat kaitannya dengan permasalahan kehidupan sehari-hari sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada santri. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji

implementasi metode Problem Based Learning dalam meningkatkan pemahaman fikih wanita santri di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu, meliputi proses penerapan metode, keterlibatan aktif santri, kemampuan berpikir kritis, serta peningkatan pemahaman materi secara konseptual maupun aplikatif. Penelitian ini penting dilakukan karena diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran fikih yang lebih efektif, inovatif, dan kontekstual di lingkungan pesantren, sekaligus menjadi referensi bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman keagamaan santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research) untuk mengkaji implementasi metode Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan pemahaman fikih wanita santri di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran secara mendalam mengenai proses pembelajaran, keterlibatan santri, serta dampak penerapan metode PBL terhadap pemahaman materi fikih wanita. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 12–13 April 2026 dengan melibatkan guru pengampu, pengurus pesantren, dan santri sebagai informan penelitian. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang memiliki keterlibatan dan pengetahuan terkait pelaksanaan pembelajaran.¹²

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi terhadap proses pembelajaran fikih wanita yang menerapkan metode Problem Based Learning (PBL), serta wawancara mendalam dengan guru dan beberapa santri yang mengikuti pembelajaran tersebut. Observasi difokuskan pada tahapan penerapan PBL, aktivitas santri dalam diskusi, kemampuan memecahkan masalah, serta interaksi antara guru dan santri selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai pengalaman guru dalam menerapkan PBL, respons santri terhadap

¹² Rani Syahfitri Ritonga et al., “Peran Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Pemahaman Santriwati Tentang Haid Dan Istihadhah Di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Padang Lawas Utara,” *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 1 (2025): 147–57, <https://doi.org/https://doi.org/10.47662/hibrululama.v7i1.1043>.

pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Data sekunder diperoleh dari perangkat pembelajaran, seperti modul, RPP, catatan pembelajaran, arsip Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu, serta literatur ilmiah yang relevan. Seluruh data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi Problem Based Learning dalam meningkatkan pemahaman fikih wanita santri.¹³

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dipilih dan difokuskan sesuai tujuan penelitian, kemudian disajikan secara naratif agar mudah dipahami. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis implementasi Problem Based Learning dalam meningkatkan pemahaman santri di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan teknik sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁴

PEMBAHASAN

A. Perencanaan dan Pelaksanaan Metode Problem Based Learning dalam Pembelajaran Fiqih Wanita di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran fiqih wanita diawali dengan tahap perencanaan yang dilakukan secara sistematis oleh guru pengampu. Pada tahap ini, guru menetapkan tujuan pembelajaran, menentukan materi yang akan disampaikan, serta menyusun permasalahan yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik santri. Materi yang dipilih berfokus pada pembahasan fiqih wanita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti haid, nifas, istihadhah, dan thaharah. Materi tersebut diajarkan melalui buku *Uyun al-Masail Linnisa': Sumber Rujukan Permasalahan Wanita* yang

¹³ Ahmad Ridwan et al., "Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren An-Nur Tangkit Muaro Jambi," *Sibatik Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 2, no. 20 (2023): 2165–78, <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i7.1165>.

¹⁴ Fahriana Nurrisa, Dina Hermina, and Norlaila, "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , Dan Analisis Data," *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)* 02, no. 03 (2025): 793–800, <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/581>.

diterbitkan oleh Lajnah Bahtsul Masail Madrasah Hidayatul Mubtadiin di Pondok Pesantren Lirboyo sebagai sumber rujukan utama. Buku ini memuat berbagai pembahasan dan permasalahan fiqh wanita sehingga menjadi pedoman dalam mengkaji persoalan-persoalan fikih wanita yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Perencanaan yang terstruktur menjadi dasar penting dalam mendukung efektivitas pelaksanaan pembelajaran sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal.

Selain menyiapkan materi pembelajaran, guru juga merancang permasalahan yang bersifat kontekstual agar santri mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan realitas yang mereka hadapi. Permasalahan yang disajikan tidak hanya berfungsi sebagai bahan pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong santri mengembangkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah. Sebagai contoh, pada materi istihadhah, guru memberikan permasalahan mengenai seorang perempuan yang mengalami perdarahan selama lebih dari lima belas hari sehingga santri diminta menentukan apakah darah tersebut termasuk darah haid atau darah istihadhah berdasarkan ketentuan dalam kitab Uyun al-Masail Linnisa': Sumber Rujukan Permasalahan Wanita. Santri kemudian diminta mengidentifikasi pokok permasalahan, mencari dasar hukum yang relevan, serta menyampaikan alasan yang mendukung jawaban mereka. Melalui kasus tersebut, santri tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan ketentuan fikih dalam menyelesaikan persoalan yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, melainkan juga pada kemampuan menerapkan pengetahuan fikih dalam berbagai situasi yang relevan dengan kehidupan santri.¹⁵

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan penyajian suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi fiqh wanita. Permasalahan tersebut kemudian dianalisis oleh setiap santri melalui pertanyaan yang diberikan oleh guru secara

¹⁵ Syahru Rhomadan and Khairuddin, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Menengah Pertama," *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 10, no. 1 (2025): 136–42, <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/026230jpgi0005>.

individu. Dalam proses ini, santri dituntut untuk mengidentifikasi pokok permasalahan, mencari informasi yang relevan, serta merumuskan jawaban berdasarkan sumber-sumber fiqh yang digunakan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa santri terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki tanggung jawab secara mandiri dalam memahami serta menyelesaikan permasalahan yang diberikan.¹⁶

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan kesempatan kepada setiap santri untuk menyampaikan jawaban dan argumentasi atas pertanyaan yang diajukan. Aktivitas tersebut mendorong santri untuk berpikir kritis, mengembangkan kemampuan analisis, serta meningkatkan keberanian dalam mengemukakan pendapat. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, klarifikasi, dan penguatan terhadap jawaban yang disampaikan sehingga proses pembelajaran tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷

Tahap berikutnya dilakukan melalui pembahasan bersama terhadap jawaban yang telah disampaikan oleh santri. Guru memberikan umpan balik terhadap jawaban yang muncul, meluruskan pemahaman yang kurang tepat, serta memperkuat konsep-konsep penting yang berkaitan dengan materi fiqh wanita. Melalui kegiatan tersebut, santri memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari serta mampu memahami penerapan hukum Islam dalam berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada santri. Keterlibatan santri dalam mengidentifikasi masalah, mencari informasi, dan menyusun jawaban menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi

¹⁶ Yuyuk Widhiarti and Muh. Nur Rochim Maksu, "Efektivitas Pembelajaran Fiqh Wanita Melalui Kegiatan Musyawarah Kubra Santri Putri Pondok Pesantren," *Instructional Development Journal (IDJ)* 8, no. 3 (2025): 512–21.

¹⁷ Hilyas Hibatullah Abdul Kudus and Cahaya Oktafiami, "Penerapan Metode Bahtsul Masail Dalam Pembelajaran Fiqh Untuk Meningkatkan Daya Kritis Santri," *Journal Tarbiyatu Wa Ta'lim Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2025): 20–29.

oleh guru. Oleh karena itu, penerapan PBL dinilai mampu mendukung terciptanya pembelajaran fiqh wanita yang lebih efektif dan kontekstual.¹⁸

B. Peningkatan Pemahaman Fiqh Wanita Santri Setelah Diterapkannya Metode Problem Based Learning

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan PBL memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman fiqh wanita santri. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan santri dalam memahami konsep-konsep fiqh secara lebih mendalam serta mampu menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari dengan bahasa dan pemahaman mereka sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan penguasaan materi pada tingkat hafalan, tetapi juga pada tingkat pemahaman yang lebih komprehensif.¹⁹

Peningkatan pemahaman santri juga terlihat dari kemampuan mereka dalam menganalisis berbagai kasus yang berkaitan dengan fiqh wanita. Santri mampu mengidentifikasi permasalahan, menentukan dasar hukum yang sesuai, serta menyusun solusi berdasarkan kaidah dan sumber hukum Islam yang relevan. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat membantu santri menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam menyelesaikan persoalan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Melalui pemberian pertanyaan dan permasalahan secara individu, santri menjadi lebih aktif dalam mencari dan mengkaji informasi dari berbagai sumber. Mereka tidak hanya bergantung pada penjelasan guru, tetapi juga berupaya menemukan referensi yang dapat mendukung jawaban yang disampaikan. Proses ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam karena santri terlibat langsung dalam proses memperoleh, memahami, dan mengembangkan

¹⁸ Fera Dwi Cahya, Muhammad Nabil, and Muhammad Zainal Abidin, "Penerapan Strategi Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Aktivitas Peserta Didik Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Di Mts Khozinatul Ulum Blora," *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 6, no. 1 (2026): 2364–76, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.9343>.

¹⁹ Arlina et al., "Implementasi Strategi Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Pesantren Usman Syarif," *QOUBA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2024): 213–22.

²⁰ Ahmat Fahrudin, Yazidul Busthomi, and Zainuddin Fanani, "Peran Metode Diskusi Fiqih Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Annur Al-Huda Ngawonggo Tajinan Malang," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2025): 1171–85, <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

pengetahuan. Aktivitas tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pemahaman santri terhadap materi fiqih wanita.²¹

Selain meningkatkan aspek kognitif, penerapan PBL juga berdampak pada berkembangnya kemampuan berpikir kritis santri. Dalam proses pembelajaran, santri dibiasakan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif jawaban, serta menyusun argumentasi yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan ini menjadi salah satu indikator penting dalam pembelajaran fiqih karena membantu santri memahami suatu permasalahan secara lebih mendalam dan sistematis.²²

Peningkatan pemahaman juga tercermin dari bertambahnya kepercayaan diri santri dalam mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran. Kesempatan yang diberikan kepada setiap santri untuk menjawab pertanyaan dan menyampaikan hasil analisisnya membuat mereka lebih berani mengemukakan gagasan serta mempertahankan argumentasi yang dimiliki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan PBL tidak hanya mendukung peningkatan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi akademik santri.²³

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ali dkk. (2023) dengan judul “Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih,” diperoleh hasil bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Peningkatan tersebut terjadi karena model PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung, mandiri, aktif, dan berpikir kritis selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan prestasi akademik

²¹ Fakti Wulandari and Achmad Maulidi, “Implementasi Model PAIKEM Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Pondok Pesantren Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep Tahun 2024,” *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara* 6, no. 3 (2025): 58–70.

²² Wildayah Musyafa et al., “Penerapan Model Problem-Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran PAI Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis,” *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 12, no. 1 (2026).

²³ Ahmad Supandi, “Upaya Peningkatan Minat Belajar Santri Dalam Pembelajaran Faraidh Di Pondok Pesantren Al-Jazuli,” *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2025): 46–57, <https://doi.org/https://doi.org/10.51675/jt.v19i1.1060>.

siswa setelah penerapan model PBL, sehingga model ini dinilai efektif dalam mendukung keberhasilan pembelajaran fikih.²⁴

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Fattaky Zanjabil dan Iva Inayatul Ilahiyah (2024) dengan judul “Implementasi Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Hasyim Asy’ari Jogoroto Jombang” menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning membuat siswa lebih enjoy, percaya diri, tidak kaku, dan mampu memecahkan masalah. Selain itu, pembelajaran ini juga meningkatkan keaktifan, semangat, dan pengetahuan siswa, sehingga siswa tidak merasa jenuh dan proses belajar menjadi lebih menyenangkan.²⁵

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman fiqih wanita santri, baik dari aspek penguasaan materi, kemampuan analisis, maupun kemampuan mengaplikasikan konsep fiqih wanita dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode ini dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran fiqih wanita di lingkungan pesantren.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Problem Based Learning dalam Pembelajaran Fiqih Wanita

Keberhasilan implementasi Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran fiqih wanita didukung oleh beberapa faktor, yaitu kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah, ketersediaan sumber belajar yang memadai, serta motivasi belajar santri.²⁶ Guru yang memahami tahapan PBL dapat mengarahkan proses pembelajaran secara efektif, sedangkan sumber belajar seperti kitab dan referensi lain membantu santri dalam

²⁴ Ahmad Ali Syihabuddin, Siti Nursyamsiyah, and Dhian Wahana Putra, “Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih,” *PJPI: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 1–9, <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i1.28>.

²⁵ Fattaky Zanjabil and Iva Inayatul Ilahiyah, “Implementasi Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Hasyim Asy’ari Jogoroto Jombang,” *Al Ta’dib* 14, no. 2 (2024): 106–12.

²⁶ Nur Azizah and Iim Imaniyah, “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Fikih,” *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2024): 166–74.

menemukan solusi yang tepat. Selain itu, santri yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran.²⁷

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti perbedaan kemampuan akademik santri, keterbatasan waktu pembelajaran, serta adanya santri yang belum terbiasa dengan pembelajaran aktif dan mandiri. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru memberikan bimbingan dan pendampingan kepada santri yang mengalami kesulitan memahami materi, memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya dan berdiskusi, serta menyesuaikan penyampaian materi dengan kemampuan masing-masing santri. Guru juga mengelola waktu pembelajaran secara lebih efektif dengan memfokuskan pembahasan pada permasalahan yang paling relevan dan memberikan arahan agar diskusi tetap berjalan sesuai tujuan pembelajaran. Upaya tersebut membantu santri beradaptasi dengan penerapan Problem Based Learning sehingga proses pembelajaran tetap berlangsung secara efektif meskipun terdapat berbagai hambatan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode Problem Based Learning menjadikan pembelajaran lebih aktif, efektif, dan bermakna dalam meningkatkan keterlibatan serta pemahaman santri terhadap materi fikih wanita. Selain mampu meningkatkan penguasaan konsep, penerapan metode ini juga membantu santri mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan hukum Islam dalam berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran fikih wanita di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis permasalahan kontekstual yang bersumber dari persoalan fikih wanita dalam kehidupan sehari-hari mampu menjadikan santri lebih aktif dalam membangun pemahamannya sendiri. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas PBL tidak hanya terletak pada

²⁷ Muhammad Luthvi Al Hasyimi, "Problem Based Learning (PBL) Bahtsul Masa ' Il as a Contextual Fiqh Learning Method," *Jurnal Paradigma* 15, no. 1 (2023): 1–11, <https://doi.org/https://doi.org/10.53961/paradigma.v15i01.1>.

penggunaan metode pemecahan masalah, tetapi juga pada pemilihan kasus yang relevan dengan pengalaman santri serta penggunaan kitab Uyun al-Masail Linnisa' sebagai rujukan dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan fikih wanita.

Selain meningkatkan penguasaan materi, penerapan PBL juga menghasilkan peningkatan kemampuan santri dalam menganalisis persoalan fikih, menyusun argumentasi berdasarkan sumber hukum Islam, serta mengaitkan konsep fikih dengan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat kendala berupa perbedaan kemampuan santri dan keterbatasan waktu pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala tersebut dapat diminimalkan melalui pendampingan guru dan pengelolaan pembelajaran yang terarah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang efektif sekaligus kontekstual untuk diterapkan pada pembelajaran fikih wanita di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqmarina, Devi Nur, and Mukhsin Achmad. "Pendekatan Fikih Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Gender Di Pesantren Modern." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2025): 124–36. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v6i1.18249>.
- Arifiah, Dheanda Abshorina. "Solusi Terhadap Problematika Pendidikan Dalam Pembelajaran Di Pesantren Pada Era Abad Ke-21." *Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (2021): 36–43. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i2.1110>.
- Arlina, Febriyanti Br. Pasaribu, Sakinah, and Adrian Nur Farhan. "Implementasi Strategi Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Pesantren Usman Syarif." *QOUBA : Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2024): 213–22.
- Azizah, Nur, and Iim Imaniyah. "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Fikih." *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2024): 166–74.
- Cahya, Fera Dwi, Muhammad Nabil, and Muhammad Zainal Abidin. "Penerapan Strategi Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Aktivitas Peserta Didik Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Di Mts Khozinatul Ulum Blora." *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 6, no. 1 (2026): 2364–76. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.9343>.
- Darissalami, Saella, Faradina Nur Faizah, Muhammad Alvin Hardyansyah, and Eli Siti Nurjanah. "Implementasi Pemahaman Keutamaan Menuntut Ilmu Sebagai Penggerak Motivasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Hadits Rasulullah SAW."

- JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research* 4, no. 1 (2025): 75–88. <https://doi.org/10.56921/jumper.v4i1.263>.
- Darwati, IGA Mas, and I Made Purana. “Problem Based Learning (PBL) : Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik.” *WIDYA ACCARYA: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra Vol* 12, no. 1 (2021): 61–69. <https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1056.61-69>.
- Dewi, Nuraida Rahmah Wati, Hafidz Akbar Wahyudi, Arief Hidayat, and Muhammad Rendi Ramdhani. “Analisis Hadits Tarbawi Tentang Ilmu Dan Keutamaan Orang Berilmu Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *EMRR: Educational Management Reviews and Research* 4, no. 2 (2025): 36–44.
- Fahrudin, Ahmat, Yazidul Busthomi, and Zainuddin Fanani. “Peran Metode Diskusi Fiqih Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Annur Al-Huda Ngawonggo Tajinan Malang.” *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2025): 1171–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/ilmuna>.
- H. Sholihin Sari, M.Si, Dr.Titi Hendrawati, and Rina Purnamasari. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Kabupaten Bandung.” *Khazanah* 1, no. 2 (2021): 1–54. <https://ejurnal.staihas.ac.id/index.php/khazanah/article/view/16>.
- Hasyimi, Muhammad Luthvi Al. “Problem Based Learning (PBL) Bahtsul Masa ’ Il as a Contextual Fiqh Learning Method.” *Jurnal Paradigma* 15, no. 1 (2023): 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.53961/paradigma.v15i01.1>.
- Jannah, Mifta Lailatul, and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. “Implementasi E-Modul Project Based Learning Pada Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Sidoarjo.” *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 4, no. 3 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.54297/seduj.v4i3.800>.
- Kamilia, Rofiqotul, M Anang Sholikhudin, Muhammad Nur Hadi, and Askhabul Kirom. “Pengembangan Pembelajaran PPBA Berbasis Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Santri Di Pondok Pesantren Ngalah.” *Al-Absor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2025): 94–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/m10cxk71>.
- Khadijah, Ifah, M Wiran Jaya Nurhadi, Andri Wijaya, Ridwan Baiturrahman, Khalida Zia Fitrah Azahra, and M Syahbani Hambali. “Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 5, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1837>.
- Kudus, Hilyas Hibatullah Abdul, and Cahaya Oktafiami. “Penerapan Metode Bahtsul Masail Dalam Pembelajaran Fiqh Untuk Meningkatkan Daya Kritis Santri.” *Journal Tarbiyatu Wa Ta’lim Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2025): 20–29.
- Mansir, Firman. “Analisis Model-Model Pembelajaran Fikih Yang Aktual Dalam

- Merespons Isu Sosial Di Sekolah Dan Madrasah.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 88–99. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1>.
- Musyafa, Wildayah, Siti Khotimah, Imam Syafe’i, Ahmad Fauzan, and Sunarto. “Penerapan Model Problem-Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran PAI Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis.” *Jurnal Pendidikan Dasar Perkehasa* 12, no. 1 (2026).
- Nurhikmah, Meli, Siti Badi’ah, and Fitri Windari. “Analisis Haid Dan Nifas Dalam Perspektif Tafsir Al-Kabir Mafatihul Ghaib.” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Hadist* 8, no. 2 (2025): 1–20. <https://doi.org/10.35132/albayan.v8i2.1276>.
- Nurrisa, Fahriana, Dina Hermina, and Norlaila. “Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , Dan Analisis Data.” *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)* 02, no. 03 (2025): 793–800. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/581>.
- Rhomadan, Syahru, and Khairuddin. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Menengah Pertama.” *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 10, no. 1 (2025): 136–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/026230jpgi0005>.
- Ridwan, Ahmad, Madyan, Bastian Feri, and Ronia Azizah. “Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren An-Nur Tangkit Muaro Jambi.” *Sibatik Journal Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 2, no. 20 (2023): 2165–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i7.1165>.
- Ritonga, Rani Syahfitri, Mesran, Irwansyah, and Hasnil Aida Nasution. “Peran Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Pemahaman Santriwati Tentang Haid Dan Istihadhah Di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Padang Lawas Utara.” *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 1 (2025): 147–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.47662/hibrululama.v7i1.1043>.
- Supandi, Ahmad. “Upaya Peningkatan Minat Belajar Santri Dalam Pembelajaran Faraidh Di Pondok Pesantren Al-Jazuli.” *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2025): 46–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.51675/jt.v19i1.1060>.
- Syihabuddin, Ahmad Ali, Siti Nursyamsiyah, and Dhian Wahana Putra. “Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih.” *PJPI: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i1.28>.
- Widhiarti, Yuyuk, and Muh. Nur Rochim Maksum. “Efektivitas Pembelajaran Fiqih Wanita Melalui Kegiatan Musyawarah Kubra Santri Putri Pondok Pesantren.” *Instructional Development Journal (IDJ)* 8, no. 3 (2025): 512–21.
- Wulandari, Fakti, and Achmad Maulidi. “Implementasi Model PAIKEM Dalam

Meningkatkan Minat Belajar Santri Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Pondok Pesantren Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep Tahun 2024.” *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara* 6, no. 3 (2025): 58–70.

Zanjabil, Fattaky, and Iva Inayatul Ilahiyah. “Implementasi Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Hasyim Asy’ari Jogoroto Jombang.” *Al Ta’dib* 14, no. 2 (2024): 106–12.